

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER PARENTIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK DI MASA GOLDEN AGE
(Studi Kasus di Kota Cirebon)**

Arib Mubarok *

Pascasarjana UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
radenaman99@gmail.com

Muslihudin

Pascasarjana UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
muslihudin@syekhnurjati.ac.id

Suklani

Pascasarjana UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
suklanielon@gmail.com

Abstract

The cases found in children in Cirebon City were children's disobedience towards their parents. Apart from disobedience, another thing is that children often play with gadgets every day to the point of ignoring their parents' orders, resulting in many parents adopting an authoritarian parenting style. This is what the researchers found in a community with a background in the middle of the city, namely Cirebon City. Parental parenting styles actually have a very central role in a child's development, but wrong parenting patterns will have a negative impact on a child's development and vice versa. Early childhood children usually cannot control their emotions, they will get angry easily, cry, be stubborn, scream, and sometimes even become violent. This research aims to determine 1) the impact of parental authoritarian parenting on the social emotionality of children during the golden age in Cirebon City, 2) the social emotional development of children during the golden age in Cirebon City, 3) factors that influence parental authoritarian parenting during the golden age age in Cirebon City. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. Based on the research that has been conducted, there are results: 1) The Impact of Authoritarian Parenting Patterns: Many parents still apply authoritarian parenting patterns themselves. However, there are also some parents who use a democratic parenting style. 2) The development of social emotional intelligence in early childhood in Cirebon City is said to have several obstacles, such as children being hypnotized by gadgets so that the process of children's social emotional development is slightly disturbed. 3) There are several factors that influence the occurrence of authoritarian parenting patterns, including low education, low economic conditions and culture that is still attached to the environment.

Keywords: Authoritarian Parenting Pattern, Social Emotional, Golden Age.

Abstrak

Kasus yang didapati pada anak-anak di Kota Cirebon yaitu ketidakpatuhan anak terhadap orangtuanya. Selain ketidakpatuhan, hal lainnya juga anak sering bermain gadget setiap hari sampai mengabaikan perintah orangtuanya sehingga mengakibatkan banyak orangtua melakukan pola asuh otoriter. Hal tersebut yang peneliti temukan didalam masyarakat yang berlatar belakang ditengah-tengah kota yaitu Kota Cirebon. Pola asuh orangtua sejatinya memiliki peran yang sangat sentral dalam perkembangan anak, akan tetapi pola asuh yang salah akan berdampak negatif dalam perkembangan anak dan begitu pula sebaliknya. Anak-anak usia dini biasanya tidak dapat mengontrol emosinya, dia akan mudah marah, menangis, keras kepala, berteriak, bahkan kadang melakukan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Dampak Pola Asuh Otoriter *Parential* terhadap sosial emosional anak pada masa *golden age* di Kota Cirebon, 2) perkembangan sosial emosional anak pada masa *golden age* di Kota Cirebon, 3) faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter *Parential* pada masa *golden age* di Kota Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil : 1) Dampak Pola Asuh Otoriter *Parential* masih banyak orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter itu sendiri. Akan tetapi juga ada sebagian orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis 2) Perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini di Kota Cirebon terbilang terdapat beberapa kendala seperti anak terhipnotis oleh gadget sehingga dalam proses perkembangan sosial emosional anak sedikit terganggu. 3) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pola asuh otoriter *parential* diantaranya faktor rendahnya pendidikan, ekonomi yang rendah dan budaya yang masih melekat pada lingkungannya.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter *Parential*, Sosial Emosional, *Golden Age*.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral, spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Mardayawati, 2016:23)

Di rumah maupun di sekolah, pola asuh merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk perkembangan social emosional anak. Guru maupun orang tua harus mendengarkan, menerima, dan menghargai pendapat anak, agar anak berani untuk mengungkapkan pemikirannya. Dalam pola asuh, ada kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru dan orang tuanya. (Netty Dyah, 2015)

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. (Chabib Toha, 1999)

Anak dapat dikatakan sebagai usia dini jika berada pada rentang usia 0 – 8 tahun yang mana pada usia tersebut anak-anak sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*), *golden age* merupakan masa belajar paling potensial untuk anak. (Priyanto, A. 2014) Perkembangan tersebut berlangsung mulai dari anak berada dalam kandungan hingga anak menginjak usia dini. Anak usia dini memiliki daya tangkap dan juga rasa penasaran yang luar biasa, hal tersebut dapat membentuk anak menjadi aktif dan eksploratif.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kesuksesan anak dimasa depan. Perkembangan sosial emosional anak sangat perlu untuk dikembangkan oleh guru maupun orang tua, maka sudah seharusnya kita memperhatikannya untuk lebih dipelajari dengan baik.

pola asuh negatif orangtua itu sendiri adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. pola asuh negatif orangtua juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya.

Hal yang ditimbulkan dari pola asuh negatif orangtua ini menjadi suatu persoalan serius untuk masa *golden age* dikarenakan adanya ketidak bertanggung jawaban dari sikap orangtua kepada anaknya yang mana menimbulkan dampak negatif untuk anak seperti psikologis, sosial emosionalnya anak akan berubah. Sehingga dalam hal ini *toxic parenting* perlu adanya upaya serius untuk menghindari perilaku tersebut karena dampak yang ditimbulkan akan berdampak bagi psikologi anak khususnya perilaku sosial emosional anak.

Perlu diperhatikan bahwa pola asuh orangtua juga dipengaruhi faktor lainnya, bukan sekedar bagaimana orangtua mendidik di lingkungan keluarga. Sudah merupakan hal yang wajar bila lingkungan cukup berkontribusi pada perkembangan anak. Maka kaitannya dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua merespon fenomena-fenomena atau perubahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif dalam mendidik anak mereka. Akan tetapi, di tengah permasalahan kenakalan anak-anak di atas, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti pun masih mendapati anak-anak yang tetap mengedepankan nilai budi pekerti yang luhur, baik dari bertutur kata, bertingkah laku, maupun berpakaian. hal tersebut

peneliti temukan di dalam masyarakat yang berlatar belakang di tengah-tengah kota yaitu kota Cirebon.

Selain kesibukan orang tua yang kurang memahami berapa pentingnya mendampingi anak, masih banyak permasalahan dengan pentingnya pola asuh orang tua dalam melanjutkan perkembangan anak usia dini yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan, dan aspek perkembangan yang kurang optimal pada anak. Jika orangtua dapat mencermati perkembangan anak dengan seksama tentunya nanti orangtua akan mengurangi kegiatan di luar rumahnya serta fokus dalam membenahi perkembangan anak sehingga pola asuh negatif orangtua tidak akan muncul dalam diri orangtua kepada anaknya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengangkat penelitian ini dengan judul dampak pola asuh otoriter *parential* terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa *golden age* (Studi Kasus Di Kota Cirebon).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan-tulisan, baik secara lisan maupun dari perilaku yang diamati (Rosdiana Dewi, Imam Wahyono, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah dampak pola asuh otoriter *parential* terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa *golden age* (Studi Kasus Di Kota Cirebon).

Metode ini mengolah data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian secara lebih mendalam dan rinci terhadap objek penelitian (Aan Prabowo, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi literatur yang berkaitan dengan dampak pola asuh otoriter *parential* terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa *golden age* (Studi Kasus Di Kota Cirebon). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung untuk membuktikan dan mendukung hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini sangatlah mudah untuk terhipnosis, hal ini dikarenakan pikiran bawah sadar anak masih terbuka lebar, dan mereka masih sepenuhnya percaya dengan perkataan orang-orang disekitarnya, terutama orang tua mereka. Oleh karenanya sesuai dengan hasil wawancara diatas banyak dari orangtua mendidik anaknya dengan cara yang terkesan kasar.

Sebagaimana pola asuh sejatinya dilakukan dengan hal-hal yang baik yang mana dengan pola asuh yang baik akan membuat perkembangan anak sesuai dengan fasenya. Dalam hal ini juga sebagaimana dijelaskan Gunarsa Singgih Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak

sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. (Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, 2007: 105) dan juga dikuatkan oleh Chabib Toha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. (Chabib Toha, 1999)

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan, dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas untuk mendidik. Dalam hal itu secara umum, baik potensi psikomotorik, kognitif dan efektif. Disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai memberi makan dan penghidupan yang layak dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah swt. Demikianlah orang tua atau keluarga menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Sebagaimana dalam mendidik anak, terdapat beberapa komponen yang menunjang dalam proses perkembangan sosial emosional anak di masa *golden age* diantaranya;

a. Visi pendidikan anak ketika berada di dalam rumah

Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti di rumah nya langsung terdapat hasil bahwa anak pada awalnya tidak memiliki tujuan atau visi namun orangtua mampu mendorong anak untuk mencoba merangkai visi yang jelas ketika berada di rumah seperti pola belajar yang teratur sehingga ke depannya anak mampu mengembangkan kecerdasan otaknya. Walaupun ada satu anak yang sudah kreatif otaknya yaitu aktif dan cekatan dalam memahami hal baru sehingga pertumbuhannya lebih cepat tanpa bantuan orangtuanya.

b. Visi pendidikan terhadap lingkungan

Lingkungan sekitar memang berdampak penting juga dalam proses perkembangan sosial emosional anak khususnya dimasa *golden age* dimana anak akan menangkap apa saja yang terjadi di depan mata dan mulai memperagakan apa yang ia lihat. Supaya lingkungan nya mendukung perlu adanya pembatasan pergaulan anak mana yang bagus dan mana yang kurang bagus hal ini sangat penting. Contoh keluarga yang mempunyai visi pendidikan yang bagus tidak akan menelantarkan anak begitu saja mereka akan mengajari anak dan mendidik anak dengan cara yang bagus supaya anak mampu berkembang dengan baik dan sensori motorik anak dapat berkembang. Sedangkan lingkungan keluarga yang tidak mendukung mereka tidak peduli dan perhatian pada perkembangan anak ketika berada di luar rumah hal ini sangat berakibat fatal dimana anak biasanya

menangkap hal-hal baru banyaknya dari luar rumah nantinya anak akan mempraktekan ulang ketika sedang berada dirumah.

c. Visi pendidikan yang terdapat di sekolah

Pendidikan merupakan tempat untuk anak belajar menimba ilmu dengan guru yang mengajari mereka di dalam kelas. Sekolah mencetak generasi yang unggul kreatif dan inovatif. Sebagaimana dengan istilah tersebut visi sekolah juga mempunyai tujuan yang jelas dan terarah yaitu menjadikan siswa mempunyai jiwa belajar yang gigih dan mampu menatap masa depan yang lebih cerah. Visi pendidikan yang berada di sekolah semuanya mendorong untuk hal-hal yang positif, tidak ada sekolah yang hendak menjerumuskan anaknya ke lobang yang dalam. Hal inilah yang menjadikan perkembangan sosial emosional anak mampu meningkat dari yang tadinya tidak tau apa-apa menjadi tau akan banyak hal. Guru mengajarkan anak tentang materi-materi eksak dan noneksak dimana anak belajar angka, belajar sosial sampai anak belajar agama supaya menjadi orang yang taat pada ajaran agama. Semuanya mempunyai tujuan yang bagus dan terarah sehingga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangannya lewat belajar di sekolah.

d. Minat anak di dalam dunia digital

Kecanggihan teknologi yang semakin drastic menunjukkan bahwa zaman sudah maju. Perkembangan ini dinamakan perkembangan teknologi 5.0. teknologi yang biasanya dimainkan anak-anak kecil yaitu tidak jauh-jauh dari gadget atau handphone. Anak mampu bermain game sampai berjam-jam bahkan sampai lupa makan dikarenakan mereka sudah kecanduan dengan dunianya. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan anak sudah ditemukan yaitu gadget. Evaluasi yang perlu dilakukan oleh orangtua yaitu memastikan gadget yang di mainkan oleh anak mampu menjadi bahan semangat untuk belajar. Sekarang sudah banyak platform yang menyediakan fasilitas belajar yang memadai dalam dunia online seperti ruang guru, les privat dan masih banyak lagi perusahaan yang bergerak di bidang pendidikan online. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi anak diarahkan untuk mempunyai visi belajar yang semangat dan gigih supaya mampu menatap masa depan yang cerah dan gemilang.

Pola asuh otoriter orangtua itu sendiri adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. pola asuh negatif orangtua juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden diatas mayoritas dari mereka melakukan cara pendidikan kepada anak yaitu dengan menggunakan pola asuh otoriter dan hal ini sangatlah berdampak pada perkembangan sosial emosional anak pada mendatangnya.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Jhon Creswell Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anakanak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Hal ini menandakan bahwa apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa yang di sampaikan Jhon dimana anak jarang berkomunikasi dengan orangtuanya disebabkan faktor kegiatan yang menyita waktu sampai anak di asuh oleh baby siter. Oleh karenanya anak kurang poerhatian orangtuanya dan kurang kasih sayang.

Sebagaiaman gracia, Budiana, D., & Wahjudianata, Mengatakanp bahwa pada perilaku dan aktivitas seorang ayah atau ibu yang memberikan perlakuan berbeda pada setiap anak, dapat menimbulkan sikap *insecurity* pada anak.

- a. Tidak dapat berkembang sesuai tahapan yang seharusnya

keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang. (Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. 2015)

Sebagaimana Novianti juga menjelaskan bahwa pengalaman masa kanak-kanak mengungkapkan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan *toxic stress* atau stres beracun yang mengakibatkan perubahan sirkuit otak dengan efek negatif yang akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak dan hal ini akan berdampak pada perkembangan karakter anak yang tidak sesuai.

- b. Selalu dalam keadaan takut

Dalam hal ini menjelaskan bahwa seharusnya orangtua tau cara yang lebih baik dalam mengajari anak yang tidak mau nurut, yaitu bisa dengan perlahan-lahan menasehatinya lebih-lebih mendoakan anak disepertiga malam untuk anak supaya anak jadi nurut dan mau mengikuti perintah yang baik dari orangtuanya. Dalam hal ini terdapat persamaan dengan penelitian Chairunnisa mengatakan bahwa “*These impacts can last in the long term, implicating self-esteem, friendship, and a warm relationship between children and their parents.*” yang berarti *toxic parents* memiliki dampak bagi perkembangan anak yang berlangsung pada jangka panjang, dampak tersebut dapat berpengaruh pada harga diri, persahabatan, dan keharmonisan hubungan yang terjalin antara ibu atau ayah dengan anak.

Sebagaimana peran keluarga dalam mengasuh anak akan menentukan pola sikap pribadi anak dalam menentukan kehidupannya, dimana proses pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber pendidikan bagi anak. (Novianti, R., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. 2021)

Terdapat berbagai aspek perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan, yaitu: nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

c. Tidak dapat mengontrol emosi dan perasaannya

Tindakan dimana orangtua menahan sabar dan bersikap tenang atas sikap anaknya supaya anak dapat di kontrol oleh orangtuanya. Jika orangtua mempraktekan sikap sabar kepada anaknya, maka anak akan mengikuti tingkah laku yang orangtua ajarkan. Hal ini terdapat persamaan dari penelitian Nurhasanah, yaitu sebagaimana perkembangan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian untuk menuju kematangannya dalam suatu hubungan sosial dan sebagai pembelajar agar suatu individu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan nilai dan aturan serta tuntutan sosial yang dapat berlaku untuk seusianya dan pada lingkungan yang dia tinggali. Pada dasarnya, perkembangan sosial pada anak yang berada pada usia sekolah dasar dapat terlihat dengan adanya perluasan hubungan atau interaksi yang dilakukan pada kegiatan pembelajarannya di kelas maupun saat anak tersebut bermain dengan lingkungan di luar sekolahnya.

Komunikasi yang searah dan dapat diterima oleh anak merupakan komunikasi yang baik. Banyak sekarang dari orangtua melakukan komunikasi dengan tidak baik atau tidak searah dengan anaknya sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif yang akhirnya anak tidak nyaman ketika berada di rumah bahkan ada juga yang terjadi anak kabur dari rumah sebab orangtunya terlalu menekan dan keras kepada anaknya.

Perkembangan emosi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut meliputi rasa kemampuan yang hadir dalam diri anak saat mengenali dirinya sendiri, jenis kelamin yang berbeda, dan lingkungan keluarga. Sedangkan Patmonodewo menjelaskan bahwa terdapat 3 sebab yang menjadi factor berubahnya emosi pada anak, yaitu (1) Kesadaran akan kognitif, (2) Kemampuan imajinasi anak, (3) Perkembangan wawasan sosial anak.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ragamnya sangat banyak, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal artinya faktor tersebut berasal dari dalam diri sang anak, misalnya keturunan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri sang anak, misalnya faktor lingkungan.

Setiawan memaparkan bahwa emosi dapat disebabkan oleh hal – hal yang muncul pada setiap individu, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses perkembangan diri, dan permasalahan lingkungan. Faktor tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

a. Keadaan Individu

Faktor perkembangan emosi dapat dipengaruhi oleh keadaan masing-masing individu, beberapa hal tersebut seperti umur, kondisi fisik, inteligensi, peranan seks, dan kekurangan yang dimiliki yang berupa kecacatan pada tubuh. Pengaruh tersebut akan memiliki dampak dalam kehidupan anak kelak seperti anti sosial dan frustrasi yang berujung keinginan kuat dalam menghancurkan diri dan lingkungan.

b. Konflik Pada Proses Perkembangan

Anak nantinya akan melalui suatu permasalahan yang mampu berhasil dilakukannya, namun terdapat beberapa gangguan yang dimiliki oleh anak pada saat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Bagi anak yang belum berhasil dalam mengatasi permasalahan tersebut pada umumnya mereka memiliki gangguan pada perkembangan emosinya. Tentunya hal ini jika dibiarkan begitu saja akan berakibat fatal pada psikis anak dan jasmaninya. Anak akan merasa tantrum dan trauma dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dirumahnya sebab orangtuanya sering bertengkar.

Anak yang seperti ini juga perlu pendampingan khusus supaya tidak tertekan, walaupun bagaimanapun anak sekecil itu belum faham masalah orang dewasa mereka bisa merasakan ketidaknyamanan yang terjadi pada dirinya.

c. Pengaruh Permasalahan Lingkungan

Faktor pertama yang menjadi pengaruh utama dalam kehidupan anak yaitu lingkungan pertama, keluarga. Kedua, lingkungan yang terdapat disekitar. Keadaan didalam lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi seperti kepadatan daerah, tingginya angka kriminalitas, minimnya fasilitas yang disediakan terutama rekreasi menjadi pengaruh pada emosi anak. ketiga yaitu lingkungan sekolah. Jika hubungan yang terjalin antara guru dan anak tidak baik maka akan menyebabkan adanya gangguan emosi serta perubahan tingkah laku pada anak, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kesimpulan yang bisa diambil ialah bahwa yang dapat berpengaruh pada perkembangan emosional anak yaitu terdiri dari beberapa faktor, faktor yaitu keadaan dalam masing-masing individu, permasalahan dalam proses tumbuh kembang, dan adanya permasalahan yang timbul dari lingkungan.

Perkembangan anak pada dasarnya dipengaruhi oleh kebiasaan yang orangtua lakukan. Seperti contoh orangtua selalu mengajarkan anak dengan

cara yang baik dan benar tentunya anak akan merasa nyaman dan tidak cemas. Hal ini sebagaimana dijelaskan juga oleh Morrison menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada , dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas. (Morrison. 2012).

Dan juga selaras dengan pernyataan Muamanah menjelaskan bahwa banyaknya kerusakan perilaku yang hadir pada anak merupakan buah dari perlakuan orang tua seperti menuntut anak. Menuntut untuk belajar dengan keras dan adanya sikap memaksa agar anak melakukan sesuatu secara terus menerus. Orang tua yang memberikan hukuman dan pengancaman sebagai upaya untuk membentuk kepatuhan anak, namun biasanya pola pengasuhan tersebut akan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak memiliki kemandirian, kurang pandai dalam bergaul, kurang memiliki kepercayaan diri dan kurangnya rasa keingintahuan serta dapat membentuk anak dengan kecenderungan emosi yang tidak stabil. (Muamanah,2015)

Kebiasaan orang tua yang *toxic* akan menimbulkan beberapa dampak tergantung dengan kadar dan *toxic* yang terjadi. Adapun kebiasaan dan dampak yang dapat timbul akibat orang tua yang *toxic*, yaitu berekspektasi yang berlebihan minat dan bakat terdapat dalam diri anak, bahkan hal itu dapat menjadi impian dan cita-citanya kelak dewasa. Sikap orang tua seringkali mematahkan semua impian tersebut dengan berbagai ekspektasi yang berlebihan atau justru mengarahkan pada opsi lain dengan adanya unsur paksaan. Contohnya: ketika ada seorang anak berusia 7 tahun dan bercita-cita menjadi seorang arsitektur. Ayah dan ibunya mematahkan semangatnya dengan mengomentari hal negatif tentang pekerjaan tersebut dan mengarahkan pada pekerjaan lain. (Serojaningtyas, M. 2022).

Hal ini membuat anak menjadi merasa terbebani. Selain itu Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada penanaman karakter anak jika orang tua memiliki perilaku *toxic parents* atau pola asuh negatif dari orangtua akan berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak, orang tua yang memiliki perilaku *toxic parents* tidak memberikan stimulasi yang sesuai dalam penanaman karakter anak. (Knowles, Dkk 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan rendah

Dalam hal ini menjelaskan bahwa ketika mengungkit kesalahan anak jangan sampai ayah dan ibu mengungkit setiap kesalahan si anak, karena ini akan membuat mereka merasa sangat bersalah. Jika sudah memaafkan, maka jangan diungkit lagi. Terlebih jika sudah main hitung-hitungan duit. Misalnya “Sudah berapa biaya yang Ibu habiskan untuk menyekolahkan kamu tapi kamunya begini”. Sering mengumbar keburukan pada anak orang tua seringkali melakukan sebuah kesalahan atau tidak dapat mengontrol diri ketika sedang bertemu dengan orang lain ialah mengumbar keburukan anak walau pun keburukan tersebut terlihat sepele.

b. Budaya atau pola asuh turun temurun

Dalam hal ini budaya atau pola asuh turun-temurun yang terus dilakukan oleh para orang tua berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak. Alangkah baiknya orangtua hendaknya menahan sabar dan mempelajari anak maunya seperti apa dan memberikan contoh yang baik kepada sang anak. sejalan juga dengan pendapat Ahmad bahwa lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Budaya, Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya

c. Status sosial ekonomi

Seharusnya orangtua lebih giat lagi dalam bekerja supaya status ekonominya bisa meningkat dan juga tentunya orangtua memiliki sikap sabar terhadap karakter anak, dimana anak belum bisa berfikir secara jernih untuk sabar, oleh karenanya butuh kesadaran tinggi untuk menundukan rasa nafsu anak untuk beli mainan mobil remot.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dijadikan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Berdasarkan dari hasil penelitian yaitu orang tua khususnya 6 kepala keluarga dan 6 orang anak yang berada di Kota Cirebon dalam menerapkan pola asuh otoriter *parential* dalam rumahnya masing-masing terdapat kendala yang dirasakan. Dalam hal ini dampak yang signifikan yaitu berasal dari gadget,

- sebab *gadget* menjadi obat candu untuk anak-anak sehingga mereka kuat bermain hp seharian. Hal inilah yang menimbulkan persoalan orangtua bersikap otoriter sebab anak-anak bermain hp tanpa waktu yang di luangkan. Selain hp atau *gadget* anak juga mendapat perlakuan yang tidak etis dimana anak dihukum secara fisik dan membuat dia nangis, hal inilah yang membuat anak mempunyai rasa trauma pada oarngtuanya.
2. Sebagaimana hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usai dini yang menjadi sampel penelitian, menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pengasuhan dalam pengelolaan emosi dan sosial menunjukkan perkembangan sosial emosional yang kurang baik awalnya sehingga pada akhirnya orangtua melakukan evaluasi atas apa yang disadarinya bahwa pola asuh otoriter tidaklah baik untuk di tiru. Penanaman Pola asuh yang demokratis, interaksi dengan teman sebaya dan orang-orang disekitar, serta pembelajaran kecerdasan sosial emosional lah yang sejak dini dapat berperan penting dalam membentuk perilaku positif anak sejak dini. Pembelajaran kecerdasan sosial emosional yang diberikan orang tua pada anaknya melalui kisah, cerita, dan nasehat dapat meningkatkan emosi dan empati anak dengann seiring waktu.
 3. Faktor yang mempengaruhi orangtua bersikap otoriter yaitu dari aspek pendidikan yang rendah, ekonomi yang rendah serta adat kebiasaan atau budaya yang sudah melekat pada jiwa orangtua terdahulunya sehingga susah untuk melihat cara mendidik anak yabng benar versi zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabib Toha, Kapita Selekt Pendidikan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 109.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2015). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.120-132>
- Knowles, M., Rabinowich, J., Ettinger de Cuba, S., Cutts, D. B., & Chilton, M. (2016). “Do You Wanna Breathe or Eat?”: Parent Perspectives on Child Health Consequences of Food Insecurity, Trade-Offs, and Toxic Stress. *Maternal and Child Health Journal*, 20(1), 25–32. <https://doi.org/10.1007/s10995-015-1797-8>
- Mardayawati, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam (Jakarta: Orbit Publishing, 2016), 23.
- Morrison. (2012). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta. Indeks hal. 254
- Muamanah, “Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.”
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

- Netty Dyah, Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura (Jurnal Komunikasi Vol IX, ISSN 1978-4597, 2015). Hal. 114. DOI:10.21107/ilkom.v10i1.1844
- Novianti, R., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. (2021). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021 Resilience As a Supporter of Children ' S Readiness To Enter Elementary School Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021. 10, 1428–1435.*
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 02, 42–43.
- Serojaningtyas, M. (2022). Hubungan Toxic Parents terhadap Self-Esteem Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang. (*Bachelor's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).